

EKSPLORASI ARSITEKTUR SUMATERA
EDISI : RUMAH TUO JAMBI

**EKSPLORASI ARSITEKTUR SUMATERA
EDISI : RUMAH TUO JAMBI**

Tim Penulis:

Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan

Editor:

Cut Nuarini, ST., MT.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSLITBANG PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

Arsitektur tradisional menjadi saksi bahwa arsitektur sebagai bagian dari ilmu tertua di dunia dan dunia mengakui adanya potensi yang besar yang tersimpan didalam arsitektur tradisional Indonesia. Arsitektur tradisional merupakan bentuk kearifan lokal yang menjadi kekayaankhasanah arsitektur Indonesia. Arsitektur tradisional terbentuk melalui akumulasi waktu yang cukup panjang sehingga terbukti mampu beradaptasi dan tanggap terhadap bencana alam, iklim dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai arsitektur rumah tradisional ini berangkat dari upaya untuk mengenali nilai-nilai yang melekat dalam arsitektur rumah adat maupun lingkungan adat. Upaya untuk mengidentifikasi bukanlah kegiatan yang sifatnya teknis semata, tetapi upaya untuk memahami sistem kehidupan yang tumbuh di daerah yang lingkungannya masih mengedepankan adat leluhur di selaraskan dengan perkembangan jaman mengenai ilmu arsitektur.

Buku “Eksplorasi Arsitektur Sumatera Edisi Rumah Tuo Jambi” ini berisikan informasi dan pengetahuan sekilas mengenai arsitektur tradisional Rumah Tuo Jambi dalam rangka mengenal dan menggali kekayaan rumah tradisional Sumatera khususnya Melayu Jambi (Suku Batin). Dengan penerbitan buku ini diharapkan masyarakat, pemerintah, pemerhati arsitektur tradisional dapat memiliki kepedulian dalam rangka pelestarian rumah tradisional Melayu Jambi (Suku Batin) khususnya Rumah Tuo melalui pengembangan teknologi rumah tradisional agar dapat diwariskan pada anak cucu kita sebagai peninggalan budaya leluhurnya yang tercermin dalam wujud arsitektur.

Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan penelitian tentang perumahan dan permukiman tradisional khususnya di wilayah kerja, sudah selayaknya memulai membangun *data base* tentang arsitektur tradisional guna pengembangan permukiman ke depan melalui teknologi permukiman yang berbasis muatan lokal, perkembangan teknologi dengan tetap mempertimbangkan warisan budaya luhur bangsa.

Saya mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, yang telah berupaya menuliskan buku ini sebagai sarana publikasi hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan. Sebagai bagian dari Puslitbang Perumahan dan Permukiman, Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang wilayah kerjanya meliputi Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan yang berpusat di Medan sudah berjalan sesuai dengan peta jalan yang sudah dibuat Puslitbang Perumahan dan Permukiman yang mencakup kegiatan identifikasi arsitektur, pengkajian kehandalan struktur dan pengkajian kinerja termal pada rumah tradisional. Beberapa permukiman tradisional yang sudah dikaji antara lain Provinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat yang terdiri dari etnis Batak, Etnis Melayu Sumatera Utara, Etnis Melayu Riau, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung serta etnis Minangkabau.

Puslitbang Perumahan dan Permukiman melalui Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan akan meneruskan penulisan buku ini, dengan topik atau edisi selanjutnya yang merupakan hasil penelitian pada rumah tradisional yang telah dilakukan dalam bentuk yang lebih baik dan menarik. Penulisan buku seperti ini diharapkan dapat menjadi wahana pembelajaran bagi para pejabat fungsional peneliti dan perekayasa yang dituntut untuk dapat melakukan publikasi ilmiah nasional maupun internasional, salah satunya dengan penulisan buku.

Akhirnya dengan menyadari bahwa buku ini masih merupakan inisiasi penulisan bagi tim penulis Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, maka dengan segala kerendahan hati kami menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku ini dan buku selanjutnya.

Kepala Puslitbang Perumahan dan Permukiman.

Prof (R). Dr. Ir. Arief Sabaruddin, CES..

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan syukur kembali tim penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan buku yang ketiga ini. Buku ini juga merupakan hasil penelitian dari kegiatan Balai Litbang Perumahan Wilayah 1 Medan pada Tahun 2016, yaitu “Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional Melayu di Jambi dan Sumatera Selatan”, dan merupakan seri ke-4 dari buku Eksplorasi Arsitektur Sumatera.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Puslitbang Perumahan dan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada tim penulis untuk menyusun buku tentang “Eksplorasi Arsitektur Sumatera Edisi Rumah Tuo Jambi”

Tim penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada tim pelaksana kegiatan tahun anggaran 2016, Ka. Satker, PPK, dan editor penulisan buku EKSPLORASI ARSITEKTUR SUMATERA edisi: RUMAH TUO JAMBI yang telah banyak membantu proses pengumpulan data dan proses penulisan buku ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan buku ini hingga selesai. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan informasi terkini mengenai arsitektur Rumah Tuo yang dimiliki oleh etnis Melayu Jambi (Suku Batin) dan bermanfaat bagi kita semua.

Tim penulis menyadari buku ini masih banyak memiliki kekurangan, baik materi maupun penulisan. Untuk itu tim penulis menerima dengan segala kerendahan hati saran dan masukan berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini.

Medan, Desember 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSLITBANG PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

KATA PENGANTAR PENULIS

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENGENALAN TERHADAP SUKU MELAYU JAMBI (SUKU BATIN)

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Letak Geografis	1
1.3. Kosmologis dan Asal Muasal	2
1.4. Sistem Kekerabatan	4
1.5. Sistem Matapencaharian Penduduk Setempat	5
1.6. Pengetahuan Lokal dalam Membangun Rumah Tuo	5

BAB II POLA DAN STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SERTA AKTIVITASNYA

2.1. Pola Permukiman Tradisional Suku Batin	8
2.2. Sarana dan Prasarana Rumah Tuo	9
2.3. Perubahan Budaya Berhuni	11

BAB III ARSITEKTUR RUMAH TUO JAMBI

3.1. Struktur Rumah Tuo	14
3.2. Tampak Rumah Tuo	15
3.2.1. Tampak Depan Rumah Tuo	15
3.2.2. Tampak Samping Rumah Tuo	16
3.2.3. Tampak Belakang Rumah Tuo	16
3.2.4. Potongan Rumah Tuo	17
3.3. Tinjauan Bagian-Bagian Rumah Tuo	18
3.3.1. Tinjauan Bagian Bawah Rumah Tuo	18
3.3.2. Tinjauan Bagian Tengah Rumah Tuo	22
3.3.3. Tinjauan Bagian Atas Rumah Tuo	26
3.4. Bahan Bangunan Rumah Tuo	29

BAB IV ORNAMEN PADA RUMAH TUO

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1Peta Keletakan Kampung Baruh.....	2
Gambar 2.1Site MapRumah Tuo.....	9
Gambar 2.2. Kapuk atau Lumbung Penyimpan Padi.....	10
Gambar 2.3 Kondisi Jalan di Dusun Baruh	10
Gambar 2.4 Sarana dan Prasarana MCK di Dusun Baruh	11
Gambar 2.5Penggunaan Rumbei pada Salah Satu Rumah di Dusun Baruh.....	12
Gambar 2.6Perubahan Kolong Rumah dengan Beton di Salah Satu Rumah di Dusun Baruh.....	13
Gambar 3. 1 Tampak Depan Rumah Tuo	15
Gambar 3. 2 Tampak Samping Kanan Rumah Tuo	16
Gambar 3. 3 Tampak Samping Kiri Rumah Tuo.....	16
Gambar 3. 4 Kondisi Eksisting Belakang Rumah Tuo.....	17
Gambar 3. 5. Potongan A-A Rumah Tuo	17
Gambar 3. 6. Potongan B-B Rumah Tuo	17
Gambar 3. 7 Tiang Tuo yang Didirikan di Atas Batu Sendiyang Terbuat dari Balok Kayu	18
Gambar 3. 8 Variasi Batu Sendiyang Terbuat dari Balok Kayu dan Beton Cor	19
Gambar 3. 9 Denah Tiang Bawah dan Pondasi (Batu Sendi) Rumah Tuo	19
Gambar 3. 10 Detail Sambungan Tiang Rumah Tuo	21
Gambar 3. 11 Tangga Rumah Tuo.....	22
Gambar 3. 12 Lantai Rumah Tuo.....	22
Gambar 3. 13 DenahLantai Rumah Tuo	23
Gambar 3. 14 Pembagian Ruang Pada Rumah Tuo	25
Gambar 3. 15 Detail Sambungan Dinding Rumah Tuo.....	26
Gambar 3. 16 Tanduk Kambing untuk Menyangga Angin di Atap Rumah Tuo	26
Gambar 3. 17 Detail Sambungan Kuda-Kuda Rumah Tuo	27
Gambar 3. 18 Sambungan Loteng/Plafon Rumah Tuo.....	28
Gambar 4.1Ornamen Atap Rumah Tuo dan Ornamen Tiang Rumah Tuo.....	31
Gambar 4.2Ornamen Jendela Rumah Tuo.....	31
Gambar 4.3Ornamen Bermotif Flora Penghias Rumah Tuo	31

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1Kondisi Sarana dan Prasarana Rumah Tuo	10
Tabel 3. 1Jenis Material Bahan Rumah Tuo.....	29

BAB I

PENGENALAN TERHADAP SUKU MELAYUJAMBI (SUKU BATIN)

1.1. Latar Belakang

Suku Batin merupakan salah satu suku Melayu yang berasal dari Provinsi Jambi di bagian pedalaman pulau Sumatera, Indonesia. Berasal dari sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan (Sumatera Barat). Kebudayaan orang Batin merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dan Melayu Jambi. Misalnya, dalam hal berbahasa dan sistem kekerabatan. Bahasa Batin termasuk bagian dari bahasa Melayu Jambi, tetapi dialek bahasa Batin banyak dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau.¹

Orang Batin suka hidup berpindah-pindah dan berjiwa gotong royong. Sifat gotong-royong yang sangat menonjol juga terlihat di antara dua kampung yang berbeda, dimana hubungan antara kepala kampung yang satu dengan lainnya sangatlah baik.

Orang Batin sampai saat ini masih mempertahankan adat-istiadat, terutama peninggalan-peninggalan adat berupa bangunan-bangunan tua. Banyak rumah-rumah tradisional Suku Batin yang telah berusia sekitar 300 tahun. Bangunan tua tersebut menjadi obyek wisata yang menarik (Siregar, 2008: 541).

1.2. Letak Geografis

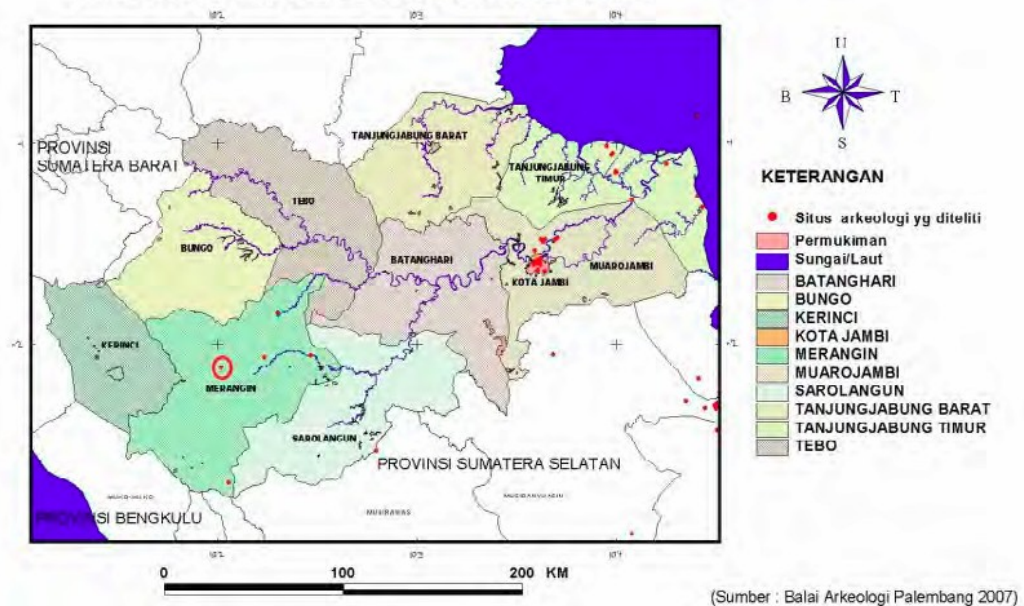
Suku Batin berdiam di sekitar Pegunungan Bukit Barisan, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo, Propinsi Jambi. Wilayah tempat tinggal orang Batin meliputi Kecamatan Jangkat, Pauh, Muara Siau, Bangko, Tabir, Muara Bungo, Tebo Ulu dan Tebo Ilir. Perkampungan mereka biasanya berada di dekat aliran sungai, seperti Sungai Tembesi, Batang Merangin, Batang Bungo dan Batang Masumai.

Salah satu Suku Batin yang sudah hidup menetap di permukiman terdapat di Kampung Tuo Dusun Baruh, Desa Rantau Panjang, Kec. Tabir, Kab. Merangin, Prov. Jambi. Desa Rantau Panjang terletak sekitar 30 Km dari Bangko. Kampung

¹<https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html>

yang memiliki luas sekitar 4 Ha yang terdiri dari 2 RT. Di Dusun Baruh ini terdapat puluhan rumah yang berusia ratusan tahun. Adapun batas wilayah administratif Kampung Tuo Dusun Baruh ialah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Dusun Baru
- Sebelah Selatan : Kecamatan Margo Tabir
- Sebelah Barat : Kelurahan Pasar Rantau Panjang
- Sebelah Timur : Kelurahan Dusun Baru



Gambar 1.1 Peta Keletakan Kampung Baruh

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Palembang, 2007)

1.3. Kosmologis dan Asal Muasal

Terdapat dua pendapat yang mengungkapkan mengenai asal usul dari Suku Batin, yaitu ada yang mengatakan berasal dari suku Kerinci yang bermigrasi dari kaki Gunung Kerinci, sementara pendapat lain mengatakan bahwa mereka berasal dari Suku Minangkabau. Hal ini didasarkan pada kemiripan aksan dan logat dalam bahasa ketiga suku tersebut. Masyarakat Batin termasuk dalam kategori proto-Melayu. Kebudayaan Minangkabau sangat mempengaruhi pola kehidupan orang Batin.²

²<https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html>

Sejarah terbentuknya Desa Rantau Panjang dan berdirinya Rumah Tuo terkait dengan proses migrasi masyarakatnya dari Kerajaan Koto Rayo pada masa lalu. Konon pada masa itu kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang puteri cantik bernama Puteri Salero. Puteri ini hendak dipersunting oleh raja jin dari Kerajaan Timur. Kerajaan tersebut kemudian “dihalimun” atau dinihilkan menggunakan kekuatan gaib. Penduduk yang hendak pulang pada saat itu kebingungan karena kerajaan mereka sudah hilang. Saat itu penduduk Kerajaan Koto Rayo menjadi terpecah belah, ada yang lari ke daerah Tebo, Sarolangun, Rantau Panjang, dan lain sebagainya.³

Dalam *tambo* sejarah tercatat bahwa tahun 1300 pecahan dari penduduk Kerajaan Koto Rayo sampai ke daerah Rantau Panjang. Terbentuknya desa ini dipelopori oleh 19 orang yang berunding dan bermufakat untuk menetap di daerah ini. Daerah ini kemudian diberi nama dengan Ujung Tanjung Muara Semayau yang memiliki arti tempat perundingan. Sampai sekarang masih nama tersebut abadi dalam sebuah seloka yang berbunyi sebagai berikut:

*Ujung Tanjung Muara Semayau, tempat Kepayong Si Timbun
Daun Duduk sebando belum lamo, kasih sayang seribu
tahun* (Maknanya ialah perundingan diselesaikan dalam waktu
sehari, tapi diharapkan hasilnya untuk seterusnya).

Setelah ditemukan kata sepakat, maka mulailah dibangun rumah-rumah dengan sebelumnya dilakukan penumbangan kayu besar di hutan belantara. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan cara gotong-royong (*berselang*) bergantian antara satu rumah dan rumah lainnya hingga jumlahnya 19 rumah. Pada saat itu terpilih lah Nenek Bungkok menjadi *Riau Depati* atau pimpinan dalam masyarakat tersebut. Setelah itu barulah disusun struktur sosial masyarakat. Pada tahun 1933 Rumah Tuo ini pun kemudian dinobatkan sebagai rumah adat milik bersama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada atau istilahnya “*kusut nan nak diurai, silang nan nak diusut*” (kusut yang akan diurai, silang yang akan diusut).⁴

³Wawancara dengan Bapak Iskandar, Tetua Kampung Dusun Baru, November 2017

⁴Idem

Rumah Tuo ini harus diisi oleh keturunan dan diwariskan ke anak perempuan karena Orang Batin menganut sistem garis keturunan matrilineal. Adapun generasi-generasi yang sudah menempati Rumah Tuo pada saat sudah mencapai 15 generasi, yaitu: Nenek Puyang Bungkok, Undop Pinang Masak, Ombak Laut Kumbuk Jalo, Ninik Sigilo, Singkil, Sri Marajalelo, Maimah, Timah Hitam, Siapo, Sipah (masuk Islam), Bidah, Sedop, Mendot, Siti Rahmah dan Darnis.

1.4. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Batin adalah matrilineal (garis keturunan ditarik dari pihak ibu). Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batin lebih dekat dengan kerabat pihak ibu daripada kerabat pihak ayah. Tetapi laki-laki tetap berperan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya. Walaupun demikian pada masa sekarang kekerabatan itu lebih cenderung kepada bentuk bilateral, terlihat dalam pola bertempat tinggal setelah menikah. Pasangan baru akan bertempat tinggal sesuai dengan perjanjian sebelum menikah, bisa matriloal, patriloal, atau neoloal, akan tetapi garis keturunan tetap ditarik dari pihak ibu. Pada zaman dulu keluarga-keluarga inti tinggal bersama-sama dalam rumah besar membentuk keluarga luas yang mereka sebut *piak*. Beberapa *piak* yang merasa berasal dari satu nenek moyang dikelompokkan ke dalam suku.⁵

Orang Batin tinggal berkelompok dalam kampung-kampung yang mereka sebut dusun. Sebuah dusun dihuni oleh sejumlah keluarga luas yang disebut *piak*. Setiap *piak* dikepalai oleh seorang *ninik mamak*. Pemimpin dusun yang bergelar *rio* diangkat berdasarkan hasil musyawarah dari seluruh *ninik mamak*. Dalam menjalankan kepemimpinannya, *rio* didampingi oleh para *ninik mamak*. Dengan demikian segala keputusan *rio* haruslah diambil dengan persetujuan para *ninik mamak* dari *piak* yang ada di dusun tersebut. Pada masa dulu beberapa dusun tergabung menjadi satu dalam sebuah marga yang dipimpin oleh seorang *depati*, yaitu pejabat yang ditunjuk oleh Sultan Jambi. Pada masa sekarang status

⁵<https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html>

dusunsudah disejajarkan dengan desa dan berada di bawah kecamatan menurut aturan pemerintahan.⁶

1.5. Sistem Matapencaharian Penduduk Setempat

Mata pencaharian utama Suku Batin adalah bercocok tanam di ladang yang disebut dengan istilah *umo talang*. *Umo talang* dibuat di dalam hutan besar dan agak jauh dari pekampungan. *Umo talang* tidak terletak di pinggiran sungai. Mereka menanam padi, palawija, karet dan kopi, di samping itu juga ditanami tanaman selingan. Jikalau ladang tersebut tidak lagi layak sebagai area untuk menanam padi, maka tanahnya akan dimanfaatkan sebagai area untuk berkebun tanaman keras seperti karet, kopi, buah-buahan (duku, durian, nangka, jeruk, dan lain-lain). Di samping ber-*umo talang*, orang Batin juga melakukan pekerjaan sampingan yaitu: bertani, berburu, menangkap ikan di sungai, mengumpulkan hasil hutan, dan mendulang emas. Pekerjaan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis keluarga.⁷

1.6. Pengetahuan Lokal dalam Membangun Rumah Tuo

Suku Batin memiliki ciri khas dalam mendirikan bangunan tempat tinggal. Persiapan pembangunan sebuah rumah baru dimulai pada saat lahirnya seorang puteri dalam satu keluarga. Rumah tersebut biasanya berbentuk bangsal dengan ukuran 9x12 m dan biasanya juga dilengkapi dengan tempat penyimpanan hasil panen dan barang-barang pusaka. Bangunan itu biasanya juga dipenuhi dengan ukiran-ukiran dari kayu yang bermotifkan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Bangunan tempat tinggal suku Batin itu biasanya disebut dengan istilah Kajang Lako.

Ide pembangunan Rumah Tuo sendiri merupakan perpaduan antara hasil pemikiran Nenek Puyang Bungkok selaku pemilik rumah dan kepala tukang pada saat itu. Rumah tersebut dibangun dengan tradisi "*berselang*" atau gotong-royong. Pada saat proses pengerjaan biasanya tua muda pria dan wanita ikut terlibat

⁶Idem

⁷Wawancara dengan Bapak Iskandar, Tetua Kampung Dusun Baruh, November 2017 dan <https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html>

mengambil bagiannya masing-masing. Sementara lelaki mengerjakan bangunan, ibu-ibu mempersiapkan kebutuhan pangan.⁸

Untuk membangun Rumah Tuo diperlukan waktu berbulan-bulan. Hal ini terjadi karena lamanya proses pengumpulan bahan-bahan bangunan seperti kayu dan *rumbei* atau ijuk. Biasanya untuk membangun rumah dilakukan pada awal bulan. Ada hari-hari tertentu yang dianjurkan dan dipantangkan dalam membangun rumah. Hari yang dianjurkan untuk membangun rumah ialah hari Senin (awal minggu), Jum'at (hari beramal), Sabtu (hari bunga), dan Minggu (hari kebahagiaan). Sementara hari pantangan dalam membangun rumah ialah hari Selasa, Rabu, dan Kamis karena dianggap hari api (panas).⁹

Hal yang unik ketika membangun Rumah Tuo ialah sebelum mendirikannya ditanam terlebih dahulu kepala hewan yang dikurbankan di bawah batu sendi. Tiang yang pertama didirikan ialah *tiang tuo* dimana pada saat mendirikannya terlebih dahulu harus diadzankan atau pada masa sebelum mengenal Islam dilakukan permohonan izin kepada roh para leluhur. Setelah tiang ditegakkan menggunakan tali, maka dibuatlah (balok lantai) *tail* dan *jelujua*. Setelah itu dikerjakan dulu bagian atap, kemudian lantai, baru yang terakhir dinding dan pintu. Setelah rumah berdiri maka akan *dilimau* dengan air kembang dan kemudian dilakukan do'a bersama. Pada saat itu kepala tukang harus hadir karena ia akan dibayarkan dengan beras atau hasil pertanian lainnya.¹⁰

Rumah Tuo dibangun menghadap ke arah *dihe* (Utara) dan cenderung membelakangi sungai. Secara filosofis bahwa pada masa dahulu musuh selalu datang dari arah utara. Ada beberapa arah mata angin dalam konsepsi berfikir Orang Bathin untuk menentukan arah bangunan. Selatan dekat sungai (*baruh*), Utara (*dihe*), hilir dan mudik. Hal ini tidak hanya berlaku untuk menentukan arah Rumah Tuo menghadap kemana, lebih detail dari itu bahwa batang kayu yang digunakan dalam konstruksi bangunan pucuknya harus berada di mudik dan pangkalnya di hilir kalau posisinya melintang dan pucuk di atas pangkal di bawah apabila posisinya tegak.

⁸Wawancara dengan Bapak Iskandar, Tetua Kampung Dusun Baruh, November

⁹Idem

¹⁰Idem

Dari hasil wawancara dengan Bapak Iskandar selaku tetua kampung dan penghuni Rumah Tuo, bahwa pada dahulu saat membangun Rumah terdapat ukuran-ukuran tradisional yang telah disepakati oleh masyarakat pada saat itu, yaitu:

1. *Sedepo*(kira-kira 1,5 m);
2. *Sesiku*;
3. *Sejengkal* (1 jengkal orang dewasa);
4. *Sekilan* (2 jengkal orang dewasa);
5. *Selemijak* (selebar orang duduk bersila diukur depan dan ke belakang dan kanan ke kiri);
6. *Selangkah*;
7. *Sepenagak* (setinggi orang dewasa yang berdiri);
8. *Sepengawai* (sepenjamahan orang dewasa berdiri);

Lebih lanjut menurut keterangan dari Bapak Iskandar yang sempat bertanya kepada beberapa orang *kepala tukang* bahwa ketika membangun Rumah Tuo terdapat berbagai pantangan dalam membangun rumah. Apabila dilanggar akan menimbulkan penyakit bagi yang menghuni rumah. Adapun pantangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Jangan sampai *sepenyangoh* (terlalu rendah dan dapat dilihat dengan cara menengok ke bawah).
2. Cucuran air di bawah jangan ada tunggul kayu di bawahnya karena bisa berakibat penghuninya akan mengidap penyakit stress.
3. Batu sendi jangan jangan sampai berada di atas akar/tunggul karena akan “angkat” terpijak pada pantangan.
4. Tulang bubung kayu kasaunya tidak boleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kayu yang ke samping kasau.
5. Apabila ada kakak beradik rumahnya tidak boleh *senungku tigo* (seperti tungku tiga), *selujua lantai*(berhadap-hadapan) atau membelakangi. Posisi yang dianjurkan adalah seperti berjenjang atau berderet ke samping kanan atau kiri.

BAB II

POLA DAN STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SERTA AKTIVITASNYA

2.1. Pola Permukiman Tradisional Suku Batin

Orang Batin tinggal berkelompok dalam kampung-kampung yang mereka sebut dusun. Sebuah dusun dihuni oleh sejumlah keluarga luas yang disebut *piak*. Setiap *piak* dikepalai oleh seorang *ninik mamak*. Pemimpin dusun yang bergelar *rio* diangkat berdasarkan hasil musyawarah dari seluruh *ninik mamak*. Pada masa dulu beberapa dusun tergabung menjadi satu dalam sebuah marga yang dipimpin oleh seorang *depati*, yaitu pejabat yang ditunjuk oleh Sultan Jambi. Pada masa sekarang status dusun sudah disejajarkan dengan desa dan berada di bawah kecamatan menurut aturan pemerintahan.¹¹

Secara administratif, Kampung Tuo Dusun Baruh terdapat di Desa Rantau Panjang, Kec. Tabir, Kab. Merangin, Prov. Jambi. Pola sebaran rumah di Dusun Baruh terletak di pinggiran sungai dan orientasinya menghadap ke arah Utara karena pada zaman dahulu musuh selalu datang dari arah utara, sehingga masyarakat mengetahui musuh itu datang kapan saja. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pada saat ini masih dapat ditemukan puluhan Rumah Tuo dan pola permukiman tradisionalnya masih terlihat.

Menurut adat Batin, pemilihan lokasi tanah yang akan dibangun harus memperhatikan beberapa pantangan. Pertama, bangunan tidak boleh menghadap ke lereng bukit, karena menurut kepercayaan penghuni rumah yang menghadap ke lereng bukit akan selalu ditimpa musibah kematian. Kedua, membangun rumah tidak boleh di hulusungai, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat orang yang membangun di sana akan ditimpa oleh berbagai macam penyakit (Madjid, 1986:48–49).

Orang Batin sangat memperhatikan tata letak sehingga dalam perkampungannya tidak ada rumah yang dibangun terpengardil memisahkan diri. Rumah-rumah dibangun dalam beberapa deretan yang memanjang secara terpisah dan tertata dengan rapih. Jarak antara rumah satu dengan lainnya kira-kira dua

¹¹<https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html>

meter. Rumah dibangun secara berhadap-hadapandengan ditengahi oleh jalan. Lumbung sebagai tempat menyimpan padi dibuat dibelakang rumah tempat tinggal atau adasebagian juga yang dibangun di sawah.



Gambar 2.1 Site Map Rumah Tuo

(Sumber: Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

2.2. Sarana dan Prasarana Rumah Tuo

Elemen pendukung utama Rumah Tuo adalah *kapuk* atau lumbung tempat penyimpanan padi setelah dipanen. Rumah Tuo milik keluarga Pak Iskandar saja jumlahnya dapat mencapai enam unit. Hal ini tergantung dari banyaknya jumlah anggota keluarga pada rumah tersebut. Kalau tidak memungkinkan untuk mendirikan *kapuk* tersendiri, biasanya di dalam satu *kapuk* dibuat sekat-sekatnya. Selain di dekat rumah, ada juga yang membuat *kapuk* di ladang mereka masing-masing. Kalau dahulu padi dipanen menggunakan *tuai* dipotong dengan tangkainya, dimasukkan ke dalam anyaman rotan bernama *tapan* yang diikatkan pada pinggang. Kemudian dimasukkan ke dalam *kiding* yang beratnya kira-kira 50 kg. Ada hitungan zakat yang harus dikeluarkan apabila hasil panen sudah mencapai 40 *kiding*, yaitu sebanyak 2,5 *kiding*. Pada zaman dahulu selama satu tahun hanya satu periode masa tanam dan memanen padi, kalau sekarang dua kali setahun. Dahulu padi yang masuk ke dalam lumbung menggunakan tangkainya, sekarang sudah dengan karung.¹²

¹²<https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html>



Gambar 2.2. Kapuk atau Lumbung Penyimpan Padi

(Sumber: Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

Kondisi sarana dan prasarana Rumah Tuo ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Kondisi Sarana dan Prasarana Rumah Tuo

Sarana dan Prasarana	Kondisi
Air bersih dan Kamar Mandi Umum	Air bersih dipasok oleh PDAM dan digunakan untuk semua keperluan rumah tangga. Di samping itu masyarakat masih tidak bisa terlepas dengan sungai untuk kebutuhan mandi dan mencuci. Pada desa ini juga terdapat sumur komunal dan kamar mandi umum.
Sumber energy	Sumber energi telah menggunakan listrik yang dipasok oleh PLN. Energi listrik digunakan untuk penerangan dan peralatan listrik lainnya seperti penanak nasi, dispenser, televisi, kulkas, mesin cuci dan setrika. Sumber energi lain adalah bahan bakar gas yang digunakan untuk memasak.
Jalan lingkungan	Pada umumnya jalan lingkungan masih tanah. Namun pada gerbang utama jalannya sudah dipasang <i>paving block</i> .

Sumber: Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016



Gambar 2.3 Kondisi Jalan di Dusun Baruh

(Sumber: Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 2.4 Sarana dan Prasarana MCK di Dusun Baruh

(Sumber: Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

Di sekeliling Rumah Tuo biasanya ditanami dengan kelapa. Bagi Orang Bathin semua bahagian dari kelapa dapat dimanfaatkan dan hal tersebut dipersonifikasikan jadilah hidup yang seperti kelapa. Kelapa sengaja ditanam, apabila ada orang yang tanpa izin pemilik mengambilnya dan dia terjatuh saat memanjatnya, maka si pemilik berkewajiban untuk mengobatinya. Hal ini menggambarkan sifat terbuka dan pemaaf yang dimiliki oleh Orang Bathin. Selain Kelapa, di sekeliling rumah Orang Bathin juga ditanami dengan buah-buahan seperti: mangga, duku, durian dll, dan tumbuhan obat seperti sitawarsidingin.

2.3. Perubahan Budaya Berhuni

Pada Rumah Tuo ini sudah mengalami beberapa perubahan terkait teknologi bangunan, baik terkait bahan bangunan maupun pemanfaatan ruang. Perubahan yang terjadi antara lain perubahan pada bahan material atap, dinding, dan lantai. Selain itu juga terdapat penambahan bangunan di bagian belakang rumah, yang antara lain mengakomodasi kebutuhan ruang dapur.

Atap Rumah Tuo pada awalnya terbuat dari bahan ijuk kemudian diganti dengan bahan rumbei karena terjadinya pelapukan bambu penjepit. Atap rumbei ini bertahan kurang lebih selama 30 tahun. Karena kekurangan bahan baku rumbei semenjak orang mulai banyak bersawah maka penggunaannya dinilai tidak efektif lagi. Di tangan Mendot atap tersebut kemudian dirubah menjadi seng. Setidaknya penggunaan material atap seng ini sudah terjadi selama dua periode. Atap seng yang pertama bahannya cenderung lebih tebal dan dirasakan lebih sejuk oleh penghuninya jika dibandingkan dengan jenis atap seng yang sekarang.

Lantai Rumah Tuo pada awalnya terbuat dari bilah bambu. Lantai tersebut kemudian diganti menjadi kayu papan pada zaman Siti Rahmah. Dinding pun terakhir dipugar pada tahun 2006 oleh Dinas Cagar Budaya.

Selain penambahan kamar mandi, setidaknya terdapat beberapa kali pergeseran pada dapur Rumah Tuo. Dahulu dapur hanya menggunakan tungku anglo. Sejak zaman Nenek Mendot diganti menjadi dapur, namun posisinya tidak jauh ke belakang. Hal ini terjadi karena transparansi dari racun semenjak Islam masuk. Namun ibu Darnis yang sekarang masih menghuni Rumah Tuo menginginkan dapur yang lebih luas, maka dapur tersebut digeser ke belakang.



Gambar 2.5Penggunaan Rumbei pada Salah Satu Rumah di Dusun Baruh

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 2.6Perubahan Kolong Rumah dengan Beton di Salah Satu Rumah di
Dusun Baruh

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

BAB III

ARSITEKTUR RUMAH TUO JAMBI

3.1. Struktur Rumah Tuo

Rumah Tuo dibangun mengikuti bentuk kapal dengan dinding depan dan belakang miring untuk alasan ketahanan. Rumah Tuo memiliki struktur bangunan rumah panggung. Kolong Rumah Tuo yang tinggi berguna untuk menghindari binatang buas dan bencana banjir. Sekarang kolong tersebut digunakan untuk penyimpanan kayu bakar dan barang. Pintu masuk (pintu tegak) berada dibagian depan Rumah Tuo, sementara tangga masuk berada di sebelah pintu tegak. Hitungan anak tangga yang berjumlah ganjil dimulai dari *takak*, *tanggo*, *kulintang*, *jatuh* memiliki makna filosofis yakni, bahwa ketika menaiki tangga harapannya seseorang tersebut tidak akan jatuh ke bawah karena telah menapakkan kakinya di atas (menapakkan kaki setelah mengucapkan kata jatuh). Serta memiliki bangunan tambahan di bagian belakang.

Pada umumnya sistem konstruksi Rumah Tuo menggunakan kayu, sambungan pada rangka kolom dan balok menggunakan sistem pen dan lobang. Dinding dan lantai pada Rumah Tuo ini menggunakan material kayu yang diawetkan menggunakan batang uba agar tidak gampang dimakan bubuk rayap sekaligus berfungsi sebagai pewarna alami. Sistem pemasangan dinding dengan caralidah. Terdapat *pengahang kasau* yaitu berupa kuncian struktur bangunan yang hanya diikat dengan tali ijuk.

Rumah Tuo berdiri di atas 24 buah tiang utama. Tiang Tuo tersebut terbuat dari kayu Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang disangga menggunakan kayu Medang Batu (*Shorea platyclados*). Tiang ini bersegi atau dikenal dengan istilah *ideh* yang melambangkan bahwa Rumah Tuo adalah milik bersama. Pada acara adat *tengganai* rumah akan duduk pada tiang yang ke dua dari pintu masuk. Di atasnya diberi kayu dengan ukiran kepala. Pada tiang di depannya akan duduk *tengganai* lainnya. Sementara yang duduk di tiang dekat pintu ialah *kicuk pakai* yang menentukan boleh tidaknya melakukan suatu pekerjaan.

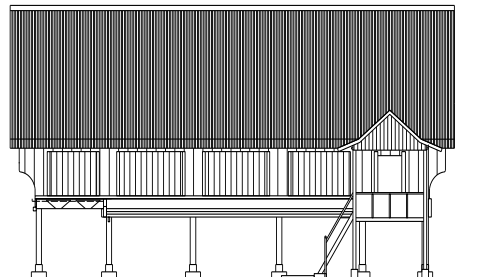
Jenis atap Rumah Tuo ialah bentuk Atap Bubung Jerambah (berbentuk seperti titian). Pada sisi kiri dan kanan atap terdapat tanduk kambing untuk

menyangga angin agar ijuk/seng tidak terbang. Namun pada Rumah Tuo ini salah satu tanduk kambingnya sudah lepas. Tanduk Kambing initerbuat dari kayu kulin dan kayu leban.

3.2. Tampak Rumah Tuo

3.2.1. Tampak Depan Rumah Tuo

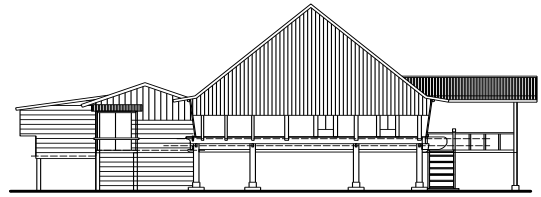
Tampak depan dari Rumah Tuo secara umum kebanyakan menghadap kearah dihe (Utara) dan cenderung membelakangi sungai. Selain karena menghadap jalan juga, secara filosofibahwa pada masa dahulu musuh selalu datang dari arah utara.Pada Rumah Tuo terdapat perbedaan elevasi (level ketinggian) pada lantai rumah yaitu antara lantai pelamban, ruang utama, balai malintang, dan dapur. Pada bagian depan terdapat empat pintu gedang atau jendela utama dengan masing-masing mempunyai satu buah daun jendela. Alat yang digunakan untuk penyanggah pintu gedang ini bernama pangayut pintu yang terbuat dari kayu yang dibentuk dan dipahat, dengan dimensi 127 x 80 cm dengan ketebalan 4 cm. Apabila dilihat bagian fasad depan rumah ini kelihatan memanjang dengan bentuk atap bubung jerambah (berbentuk seperti titian). Bagian kolong atau panggung Rumah Tuo digunakan untuk untuk menghindari binatang buas dan bencana banjir serta tempat penyimpanan kayu bakar atau barang-barang lain. Tangga yang terbuat dari material Kayu Ulin terletak disebelah kiri dan sejajar dengan pintu tegak atau pintu utama. Adapun tinggi badan bangunan 1,88 m dari atas permukaan tanah hingga atap.



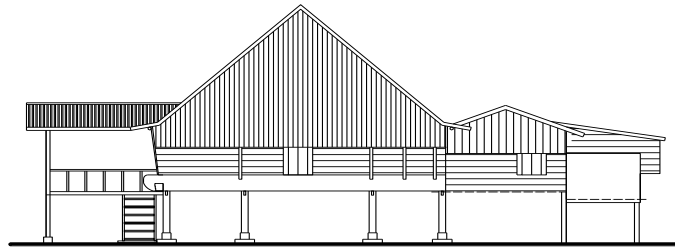
Gambar 3. 1 Tampak Depan Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.2.2. Tampak Samping Rumah Tuo

Tidak ada bagian yang unik pada sisi kiri dan kanan dan kiri Rumah Tuo. Pada masing-masing sisi terdapat sebuah jendela kecil. Tidak ada ornamen yang menghiasi sisi ini. Dinding pada rumah ini menggunakan susunan papan yang disusun secara vertikal dan horizontal. Gambar tampak samping kiri dan kanan Rumah Tuo dapat dilihat pada gambar 3.2 dan gambar 3.3 di bawah ini.



Gambar 3. 2Tampak Samping Kanan Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 3. 3Tampak Samping Kiri Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.2.3. Tampak Belakang Rumah Tuo

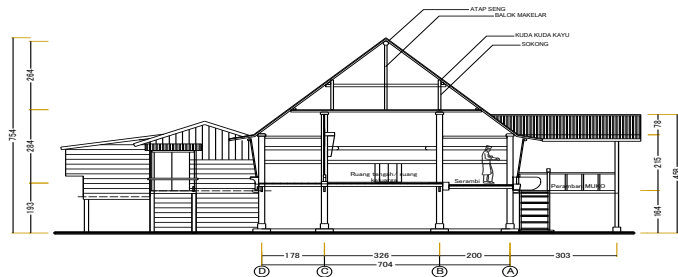
Pada bagian belakang Rumah Tuo terdapat sebuah pelamban atau teras. Lantai pelamban dibuat dari bilah-bilah kayu yang dijarangkan karena berfungsi sebagai tempat mencuci perkakas masak. Pada bagian ini juga terdapat talang air yang dimanfaatkan untuk menampung air hujan. Dinding bagian belakang Rumah Tuomenggunakan material papan yang dipasang secara horizontal. Tidak ada ornamen pada bagian belakang Rumah Tuo. Pada bagian belakang ini terdapat sebuah pintu dengan dimensi 0,85 x 1,5 m²dan ventelasi agar tidak terlalu pengap saat memasak di dapur, seperti yang dapat dilihat pada gambar 3.4.



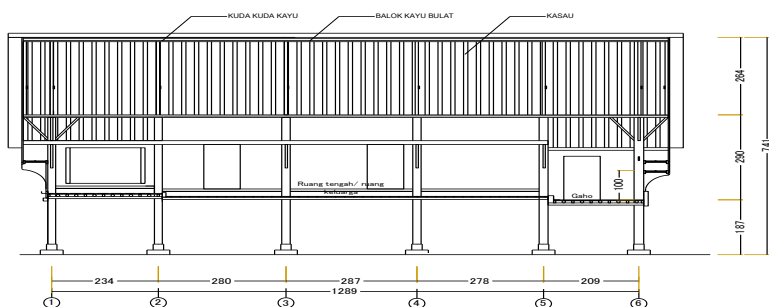
Gambar 3. 4Kondisi Eksisting Belakang Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.2.4. Potongan Rumah Tuo

Potongan memanjang dan melintang bangunan Rumah Tuo dapat dilihat dari bentuk struktur dan konstruksinya, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.5 dan gambar 3.6. Rumah Tuo mempunyai struktur yang dibentuk oleh rangka kolom dan balok. Terdapat kolom yang menerus (memanjang) dari muka tanah sampai rangka atap.



Gambar 3. 5. Potongan A-A Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 3. 6. Potongan B-B Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

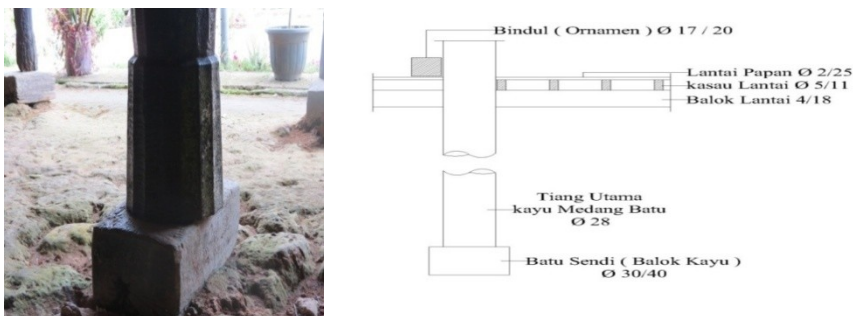
3.3. Tinjauan Bagian-Bagian Rumah Tuo

3.3.1. Tinjauan Bagian Bawah Rumah Tuo

Bagian bawah Rumah Tuo disebut juga dengan ruangan *bauman*. Pada umumnya sistem konstruksi Rumah Tuo menggunakan kayu, sambungan pada rangka kolom dan balok menggunakan sistem pen dan lobang. Dinding dan lantai pada Rumah Tuo ini menggunakan material kayu. Rumah Tuo memiliki struktur bangunan rumah panggung, yang berguna untuk menghindari binatang buas dan bencana banjir. Namun saat ini kolong digunakan sebagai penyimpanan kayu bakar dan penyimpanan barang. Tinggi panggung sekitar 1,65 meter. Terdapat juga tiang menerus dari pondasi hingga ke atap dengan ketinggian yang bervariasi. Jumlah kolom didalam rumah adalah sebanyak 24 buah, ukuran kolom bervariasi dari diameter 15 cm – 25 cm dan bentuk kolom berbentuk 16 ideh/segi yang disebut dengan *umah nigih*.

3.3.1.1. Batu Pondasi

Untuk pondasi, rumah induk yang bertiang kayu menggunakan pondasi umpak dengan balok kayu sebagai alas atau disebut juga dengan istilah batu sendi, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.7. Di bawah batu sendi ini dahulu ditanam kepala hewan yang dikurbankan pada saat pertama kali mendirikan tiang tua. Kayu yang digunakan berasal dari hutan yang berada di sekitar permukiman. Dengan pemasangan pondasi seperti ini membuat kayu tiang menjadi tahan terhadap kelapukan serta membuat rumah menjadi tahan terhadap gempa bumi.



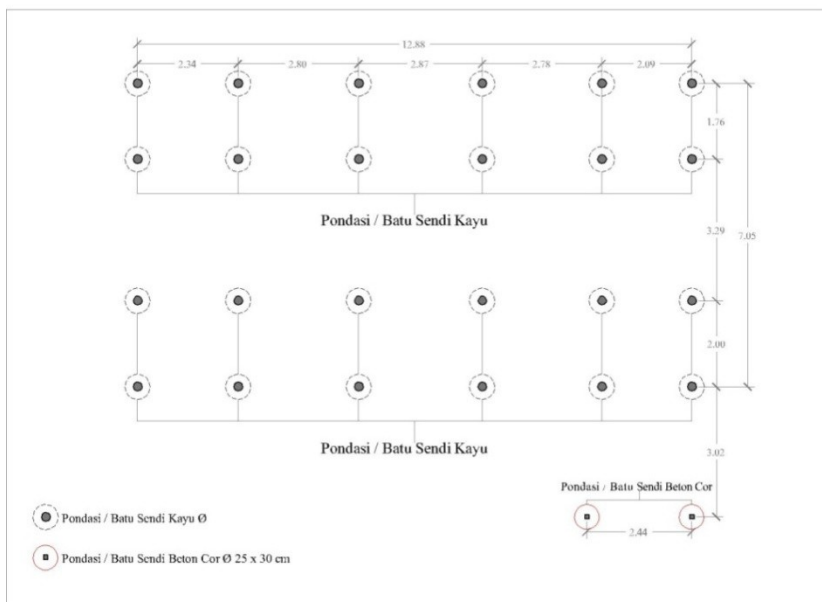
Gambar 3. 7Tiang Tuo yang Didirikan di Atas Batu Sendi yang Terbuat dari Balok Kayu

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

Rumah Tuo setidaknya memiliki dua jenis pondasi atau batu sendi, yaitu batu sendi yang terbuat dari balok kayu dan yang terbuat dari beton cor. Kedua pondasi ini memiliki dimensi yang berbeda. Untuk batu sendi yang terbuat dari balok kayu memiliki dimensi 15 x 20 x 45 cm, sementara batu sendi yang terbuat dari beton cor memiliki dimensi 25 x 30 cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.8.berikut.



Gambar 3. 8Variasi Batu Sendiyang Terbuat dari Balok Kayu dan Beton Cor
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 3. 9Denah Tiang Bawah dan Pondasi (Batu Sendi) Rumah Tuo
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

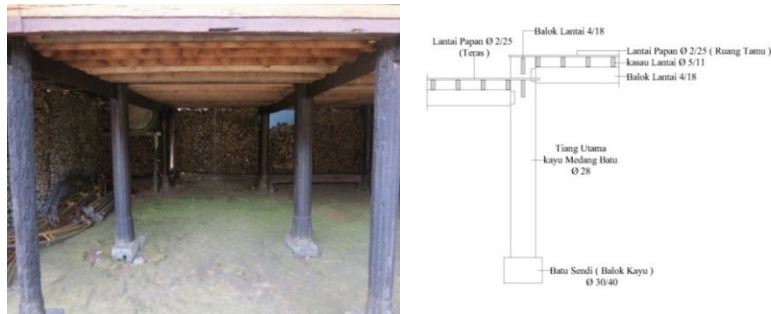
Kebanyakan umpak tiang rumah berupa kayu, sedangkan tapakan tiang lumbung padi berupa batu. Perbedaan pemakaian umpak kayu dan batu disebabkan faktor beban yang didukungnya dan fleksibilitas. Rumah tentunya mempunyai beban lebih berat dibanding lumbung padi. Untuk tapakan dengan dukungan yang lebih berat lebih baik digunakan kayu dibanding batu. Kayu dipilih karena lebih fleksibel atau lentur dibanding batu. Alasan ini kemungkinan juga untuk mengantisipasi guncangan apabila terjadi gempa bumi yang sering terjadi di dataran tinggi Jambi (Kerinci dan Merangin).

3.3.1.2. Tiang

Pada ruang bawah terdapat 24 tiang yang disusun berjajar sebanyak enam deret. Tiang utama berbentuk persegi (6, 8, 12, 16, dan 18). Pola tiang rumah berjumlah 24 adalah pola umum dan berlaku untuk seluruh rumah, baik warga biasa maupun kalangan tertentu (atas). Rumah tradisional Batin secara umum mempunyai ukuran yang hampir sama. Panjang atau tinggi tiang bisa mencapai setinggi rumah, terutama dua deret tiang yang berada di tengah. Dua deret tiang bagian pinggir (depan dan belakang) lebih pendek daripada bagian tengah. Tiang berdiri menembus lantai rumah.

Bentuk tiang segienam tentunya berbeda dengan segidelapan, duabelas, dan seterusnya. Semakin banyak segi pada bentuk tiang semakin besar diameternya. Tentunya perbedaan bentuk tiang juga berpengaruh pada kekuatan tiang menyangga rumah. Semakin banyak segi pada tiang semakin besar diameter dan kekuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tiang rumah mempunyai arti atau fungsi praktis, sesuai dengan kaidah dalam teknik rancang bangun rumah. Selain menunjukkan besaran diameter dan kekuatannya, bentuk segi pada tiang ternyata juga menunjukkan status sosial pemilik rumah. Pemilik rumah Batin dengan bentuk tiang segi lebih banyak memiliki status yang lebih tinggi daripada bentuk tiang segi lebih sedikit. Pemilik rumah ini adalah orang yang sangat dihormati dalam masyarakat tersebut, seperti pemuka adat; alim ulama; *ninik mamak*; *dancerdik pandai*. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah dengan tiang berbentuk segi banyak hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, tidak setiap orang bisa membuatnya.

Rumah Tuo berdiri di atas 24 buah tiang utama. Tiang Tuo tersebut terbuat dari kayu Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang disangga menggunakan kayu Medang Batu (*Shorea platyclados*). Tiang ini bersegi atau dikenal dengan istilah *idehyang* melambangkan bahwa Rumah Tuo adalah milik bersama. Pada acara adat *tenggana*i rumah akan duduk pada tiang yang ke dua dari pintu masuk. Di atasnya diberi kayu dengan ukiran kepala. Pada tiang di depannya akan duduk *tenggana*i lainnya. Sementara yang duduk di tiang dekat pintu ialah *kicuk pakai* yang menentukan boleh tidaknya melakukan suatu pekerjaan.



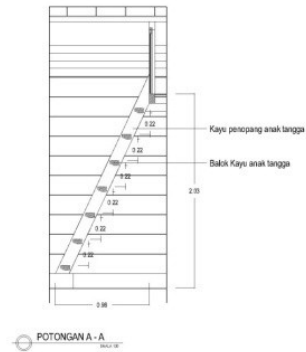
Gambar 3. 10 Detail Sambungan Tiang Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.3.1.3. Tangga

Struktur Rumah Tuo yang berbentuk panggung sehingga membutuhkan tangga untuk naik ke dalam rumah. Tangga ini menghubungkan antara halaman dengan pelamban depan. Letaknya disebelah kiri dan sejajar dengan pintu tegak atau pintu utama. Tangga masuk bagian depan terbuat dari material kayu yang mana jumlah anak tangga berjumlah 7 buah anak tangga dengan dimensi satu anak tangga 73 x 10 x 6,5 cm. Hitungan anak tangga yang berjumlah ganjil dimulai dari *takak*, *tanggo*, *kulintang*, *jatuh* memiliki makna filosofis yakni, bahwa ketika menaiki tangga harapannya seseorang tersebut tidak akan jatuh ke bawah karena telah menapakkan kakinya di atas (menapakkan kaki setelah mengucapkan kata jatuh).¹³Detail dan gambar tangga Rumah Tuo dapat dilihat pada gambar 3.11.

¹³Wawancara dengan Bapak Iskandar, Tetua Kampung Dusun Baruh, November 2017



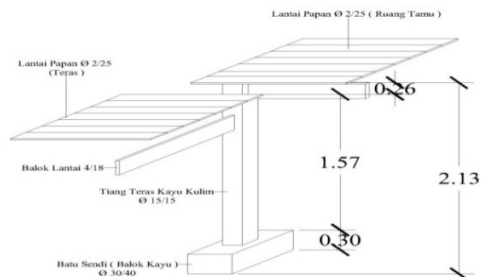
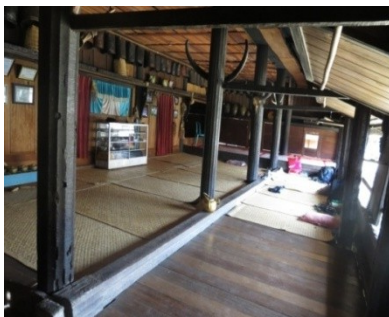
Gambar 3. 11Tangga Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.3.2. Tinjauan Bagian Tengah Rumah Tuo

3.3.2.1. Lantai

Pada umumnya material lantai menggunakan papan, perbedaan ketinggian lantai berfungsi sebagai penempatan status sosial. Lantai yang tertinggi yaitu balai malintang dikatakan sakral karenapada ruang ini tempat duduk berkumpul para *ninik mamak*, *cadik pandai*, *alim ulama*, dll pada waktu acara adat atau bermusyawarah. Selain itu lantai dapur dan tungku juga dibuat lebih rendah dari lantai lainnya. Sementara lantai ruang depan, ruang tengah, dan ruang *gaho* lantainya sejajar namun dibatasi oleh bandul yang pantang untuk dilangkahi oleh tamu. Detail dan gambar lantai Rumah Tuo dapat dilihat pada gambar3.12, sedangkan denah lantai dapat dilihat pada gambar 3.13.



Gambar 3. 12Lantai Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

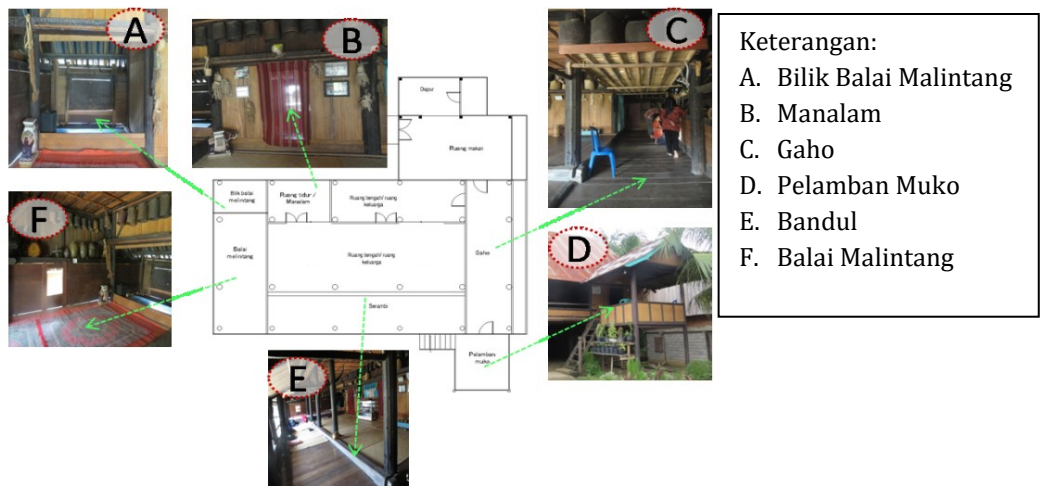
Architectural floor plan of a house with dimensions and room labels. The plan includes a kitchen (Dapur), dining area (Ruangan makan), living area (Ruangan tengah/ruangan keluarga), bedrooms (Ruangan tidur/Manatam), a bathroom (Bilik balai melintang), a terrace (Daksa), a porch (Pelamban muka), and a central hall (Serambi). Dimensions are provided in meters (m) and centimeters (cm). The plan is oriented with North (A) at the top and South (B) at the bottom. The overall dimensions are 126m x 387m. The plan is divided into sections A, B, and C, and numbered 1 through 6.

- *Pelamban* merupakan teras yang digunakan untuk menyambut tamu pertama kali sebelum memasuki pintu rumah. Di sini terdapat kursi dan meja yang digunakan untuk bersantai atau menerima tamu. Rumah Tuo

memiliki satu pelambandi bagian depan dan satu pelamban lagi di belakang rumah

- *Ruang gaho* ialah ruangan pertama saat masuk kedalam rumah lurus kebelakang, ruangan ini dulunya tempat seorang dubalang. Ruangan ini terdiri dari 3 bagian, yakni: *pahomerupakan* tempat di bagian tengah untuk meletakkan labu yang berisi air, *gahomerupakan* tempat di paling bawah untuk meletakkan peralatan-peralatan untuk menangkap ikan misalnya jala dan *penteh* merupakan tempat yang paling tinggi tempat untuk meletakkan makanan pada saat ada kenduri dimana tidak ada yang boleh menyentuhnya sebelum tamu-tamu datang.
- *Serambi* yang digunakan untuk menerima tamu undangan.
- Ruangan tengah merupakan bagian ruangan yang diperuntukkan untuk berkumpul dan istirahat khusus keluarga. Ukuran ruangan ini lebih luas dari ruangan serambi. Pada ruangan ini terdapat *alang* tempat penyimpanan barang kerajinan anyaman berupa ambung untuk tempat membawa belanjaan dan mengambil air. Di dinding terdapat juga *cangok* untuk penangkal kekuatan jahat
- *Bandul* sebagai pembatas antara serambi dan ruang tengah yang dipantangkan untuk dilangkahi oleh tamu. Pada rumah lainnya pantangan ini masih diberlakukan, tetapi pada rumah ini tidak diberlakukan lagi karena rumah ini difungsikan sebagai tempat penelitian. Sanksi yang dikenakan ialah kerbau, kambing, ayam, telur tergantung besar kecilnya kesalahan. Garis bandul jumlahnya pas 19 *selemijak* (orang duduk bersila).
- *Balai Malintang* yaitu ruangan yang diutamakan untuk tempat duduk ninik mamak, cadik pandai dan alim ulama, dll. Bagian ruangan ini level lantai lebih tinggi dari pada ruangan yang lainnya. Ruangan ini diberi batasan yang disebut dengan istilah *mensiding*.
- *Manalam* merupakan bagian ruangan yang dikhususkan untuk anak gadis atau pengantin baru. Ruangan ini merupakan ruangan pribadi yang tak sembarang orang dapat memasukinya. Biasanya ruangan ini akan ditempati oleh anak gadis yang paling tua.

- *Balik manalam* merupakan ruangan yang berada di sebelah kamar tidur atau manalam. Ruangan ini memiliki banyak fungsi. Biasanya ruangan ini dijadikan sebagai bilik cadangan tempat beristirahat oleh anggota keluarga selain dari anak gadis yang paling tua. Balik manalam ini hanya ditutup dengan kain tirai saja
- *Bilik balai malintang* merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi terkait masalah yang cukup rumit oleh tetua yang paling tinggi jabatannya. Ruangan ini dikhususkan untuk para tetua yang memiliki jabatan yang paling tinggi.



Gambar 3. 14 Pembagian Ruang Pada Rumah Tuo

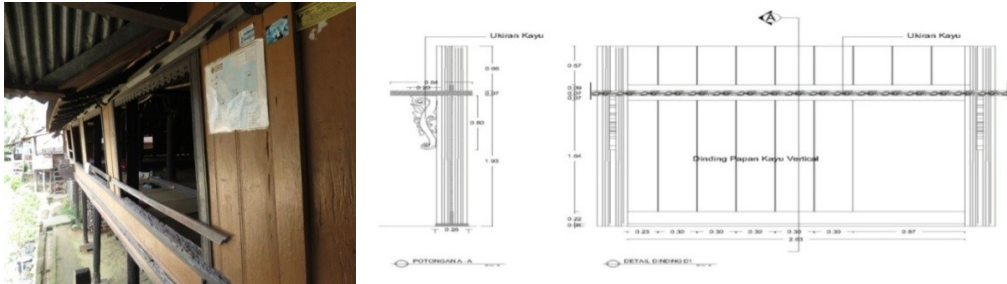
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

Sebenarnya ruang privat pada Rumah Tuo hanya kamar. Pintu *gedangyang* berukuran lebar sehingga bisa terlihat apa yang ada di rumah dari luar dan sebaliknya apa yang terjadi di luar rumah dapat dilihat dari dalam rumah merupakan suatu hal yang melambangkan bahwa Orang Bathin bersifat terbuka dan kalau ada masalah langsung *to the point*.

3.3.2.2. Dinding

Seperti rumah tradisional pada umumnya dinding rumah terbuat dari papan dengan ukuran 2 cm x 25 cm yang disusun secara vertikal. Mempunyai bukaan pada dindingnya yang berfungsi sebagai pintu dan jendela. Dimensi bukaan pintu dan jendela tidak terlalu jauh berbeda. Bentuk bukaan tersebut

menandakan adanya upaya untuk memaksimalkan ventilasi di dalam bangunan. Dinding dan lantai pada Rumah Tuo ini menggunakan material kayu yang diawetkan menggunakan batang uba agar tidak gampang dimakan bubuk rayap sekaligus berfungsi sebagai pewarna alami. Sistem pemasangan dinding dengan caralidah, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.15.



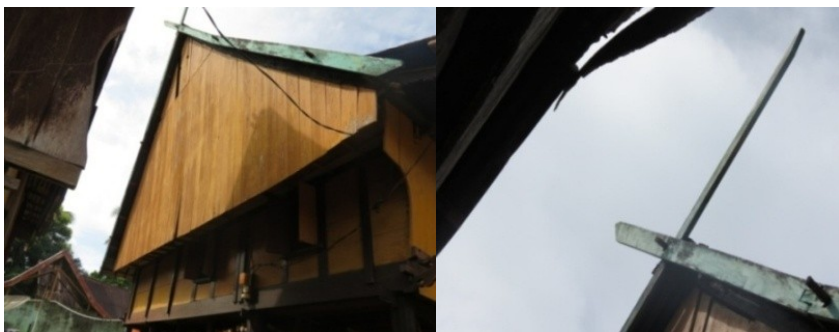
Gambar 3. 15Detail Sambungan Dinding Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.3.3. Tinjauan Bagian Atas Rumah Tuo

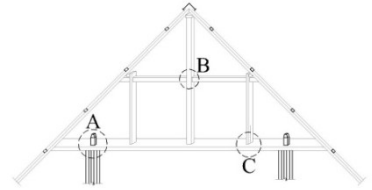
3.3.3.1. Atap Rumah Tuo

Jenis atap Rumah Tuo ialah bentuk Atap Bubung Jerambah (berbentuk seperti titian). Pada sisi kiri dan kanan atap terdapat tanduk kambing untuk menyangga angin agar ijuk/seng tidak terbang. Namun pada Rumah Tuo ini salah satu tanduk kambingnya sudah lepas, seperti yang dapat dilihat pada gambar 3.16. Tanduk Kambing ini terbuat dari kayu kulin dan kayu leban. Detail sambungan kuda-kuda Rumah Tuo dapat dilihat pada gambar 3.17.

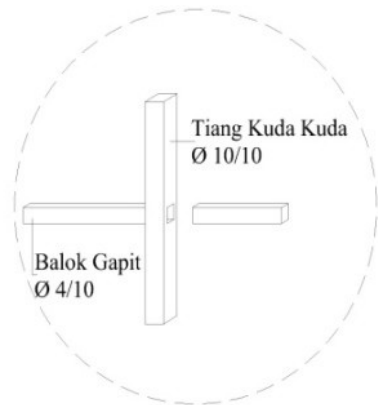


Gambar 3. 16Tanduk Kambing untuk Menyangga Angin di Atap Rumah Tuo

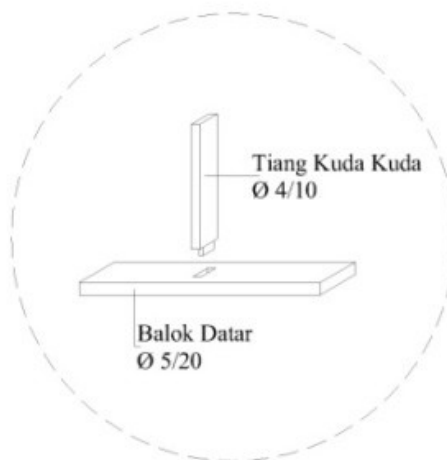
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Detail A



Detail B



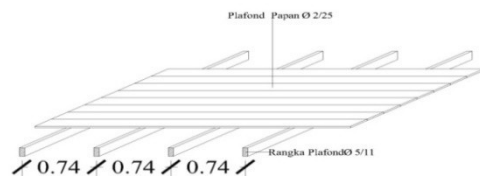
Detail C

Gambar 3. 17Detail Sambungan Kuda-Kuda Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.3.3.2. Tampak Atas (Loteng/Plafon) Rumah Tuo

Tidak ada fungsi khusus loteng pada Rumah Tuo, hanya berfungsi sebagai plafon saja. Plafon yang ini terbuat dari Kayu Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dibuat oleh pemilik rumah untuk melindungi dari serapan panas akibat penggunaan material atap seng. Kondisi loteng penuh debu dan jaring laba-laba karena memang tidak pernah dibersihkan. Dimensi loteng 7,05 x 12,89 m² yang dapat diakses melalui ruang dalam dengan menggunakan tangga. Lantai loteng ini terletak diatas ruang utama di dalam rumah. Lantai loteng menggunakan papan dengan ukuran 2 cm x 25 cm x 4 m. Semua rangka plafond menggunakan kayu dengan ukuran 5 x 11 cm. Sambungan Loteng/Plafon Rumah Tuo dapat dilihat pada gambar 3.18.



Gambar 3. 18Sambungan Loteng/Plafon Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

3.4. Bahan Bangunan Rumah Tuo

Material bangunan pada Rumah Tuo ini dominan menggunakan material kayu. Sementara material untuk penutup atap menggunakan seng. Secara rinci, jenis bahan bangunan yang digunakan pada rumah tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3.1 Jenis Material Bahan Rumah Tuo

Komponen Bangunan	Jenis Bahan Bangunan
Atap	Seng
Dinding	Kayu Seminai
Lantai	Kayu Seminai
Tangga	Kayu kulim
Pintu	Kayu Medang
Jendela	Kayu Medang
Struktur Bangunan	Tiang kolom dan balok serta rangka atap menggunakan kayu modang dan meranti, sedangkan pondasi dari umpak yang dicor.

Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016

BAB IV

ORNAMEN PADA RUMAH TUO

Secara umum fungsi hiasan atau ornamen pada suatu benda atau barang yang dihias adalah untuk memperindah benda atau barang tersebut. Hiasan pada rumah tradisional suku Batin tersebut bisa berupa ukiran yang berada di dekat tiang atau benda tertentu yang diletakkan atau ditempelkan pada tiang tersebut. Rumah Tuo memiliki banyak sekali hasil karya seni berupa motif hias, contohnya seperti yang ilustrasikan pada gambar 4.1, 4.2, dan 4.3. Langgam hias rumah tuo dibuat dengan cara diukir di atas kayu. Motif yang paling menonjol pada rumah ini ialah motif flora seperti: *tampuk manggis* dan *bunga cempaka*, *bunga tanjung*, *bunga jeruk*, dll. Di samping itu terdapat juga motif fauna berupa ikan.

Rumah tradisional Suku Batin dari kalangan dengan status sosial tinggi biasanya dilengkapi dengan hiasan pada bagian tertentu, terutama pada bagian *bendul*. Motif bunga tanjung ditempatkan di bagian depan *masinding* yang terbuat dari kayu tembesu. Motif tampuk manggis ditempatkan di bagian depan *masinding* dan di atas pintu. Motif bunga jeruk menghiasi bagian luar *belandar* dan di atas pintu. Sementara Motif fauna atau binatang yang dipahatkan pada rumah tradisional suku Batin adalah ikan bersisik besar. Hasil ukirannya tidak berbentuk seperti ikan tetapi distilir ke dalam bentuk daun-daunan yang dilengkapi dengan bentuk sisik ikan. Motif ikan ditempatkan di masing-masing ujung *bendol gaho* dan *balik melintang*. Motif ikan yang distilir tersebut kemungkinan menggambarkan ikan *semah* (*Tor douronesis*) yang banyak hidup di sungai beraliran deras di daerah Kerinci dan Merangin.

Disamping itu terdapat tanduk kerbau dan kambing yang ditempelkan pada tiang Rumah Tuo. Hal itu melambangkan status sosial tinggi pemilik rumah karena melambangkan kelebihan/kekayaan/kekuasaan. Sementara itu pada bagian atap rumah juga terdapat ornamen yang disebut penyangga angin yang biasa disebut dengan *sanggu angin* terbuat dari kayu dan berbentuk tanduk kambing. Ada juga yang diberikan hiasan motif di tengahnya. Dahulu Rumah Tuo

ini memiliki hiasan naga pada tanduk kambingnya, namun sekarang sudah lepas. Mengenai makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif ornamen yang menghiasi Rumah Tuo sudah tidak dapat lagi diketahui oleh keturunan pemilik rumah, hanya saja ornamen tersebut sifatnya hanya sebagai hiasan semata.



Gambar 4.1 Ornamen Atap Rumah Tuo dan Ornamen Tiang Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 4.2 Ornamen Jendela Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)



Gambar 4.3 Ornamen Bermotif Flora Penghias Rumah Tuo

(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

BAB V PENUTUP

Suku Batin merupakan salah satu suku Melayu yang berasal dari Provinsi Jambi dibagian pedalaman pulau Sumatera, Indonesia. Kebudayaannya merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dan Melayu Jambi. Misalnya, dalam hal berbahasa dan sistem kekerabatan. Orang Batin suka hidup berpindah-pindah dan berjiwa gotong royong. Perkampungan mereka biasanya berada di dekat aliran sungai, seperti Sungai Tembesi, Batang Merangin, Batang Bungo dan Batang Masumai. Salah satu Suku Batin yang sudah hidup menetap di permukiman terdapat di Kampung Tuo Dusun Baruh, Desa Rantau Panjang, Kec. Tabir, Kab. Merangin, Prov. Jambi. Di Kampung Baruh ini terdapat puluhan rumah tradisional yang berusia ratusan tahun yang dinamai dengan Rumah Tuo.

Ide pembangunan Rumah Tuo sendiri merupakan perpaduan antara hasil pemikiran Nenek Puyang Bungkok selaku pemilik rumah dan kepala tukang pada saat itu. Rumah tersebut dibangun dengan tradisi "*berselang*" atau gotong-royong. Hal yang unik ketika membangun Rumah Tuo ialah sebelum mendirikan ditanam terlebih dahulu kepala hewan yang dikurbankan di bawah batu sendi. Tiang yang pertama didirikan ialah tiang tuo dimana pada saat mendirikan terlebih dahulu harus diadzankan atau pada masa sebelum mengenal Islam dilakukan permohonan izin kepada roh para leluhur.

Dalam membangun Rumah Tuo ada pengetahuan lokal mengenai arah mata angin (baruh, dihe, hilir, dan mudik), penghitungan hari baik dan hari buruk, satuan ukuran tradisional (sedepo, sesiku, sejengkal, sekilan, sele mijak, selangkah, sepenegak, dan sepengawai), berbagai pantangan dalam membangun rumah yang apabila dilanggar akan menimbulkan penyakit bagi yang menghuni rumah (*sepenyangoh, ungkat, senungku tigo, selujua lantai*, dsb).

Pola ruang di Rumah Tuo terdiri dari: *pelamban* (teras), *ruang gaho* (ruang hulu balang), *serambi* (ruang tamu), ruangan tengah atau keluarga, *bandul* (pembatas antara serambi dan ruang tengah yang dipantangkan untuk dilangkahi oleh tamu), *balaimalintang* yaitu ruangan yang ditinggikan level lantainya

(mensiding) dan diutamakan untuk tempat duduk ninik mamak, cadik pandai dan alim ulama, dll., *manalam* merupakan bagian ruangan yang dikhususkan untuk anak gadis atau pengantin baru, *balik manalam* sebagai bilik cadangan dan *Bilik balai malintang* merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi terkait masalah yang cukup rumit oleh tetua yang paling tinggi jabatannya, dan dapur.

Rumah Tuo dibangun mengikuti bentuk kapal dengan dinding depan dan belakang miring untuk alasan ketahanan. Rumah Tuo memiliki struktur bangunan rumah panggung. Pada umumnya sistem konstruksi Rumah Tuo menggunakan kayu, sambungan pada rangka kolom dan balok menggunakan sistem pen dan lobang. Dinding dan lantai pada Rumah Tuo ini menggunakan material kayu yang diawetkan menggunakan batang uba agar tidak gampang dimakan bubuk rayap sekaligus berfungsi sebagai pewarna alami. Sistem pemasangan dinding dengan cara lidah. Terdapat *pengahang kasau* yaitu berupa kuncian struktur bangunan yang hanya diikat dengan tali ijuk.

Rumah Tuo berdiri di atas 24 buah Tiang Tuo yang terbuat dari kayu Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang disangga menggunakan kayu Medang Batu (*Shorea platyclados*). Tiang ini bersegi atau dikenal dengan istilah *ideh* yang melambangkan bahwa Rumah Tuo adalah milik bersama. Sementara atap Rumah Tuo berbentuk Bubung Jerambah (seperti titian) dan dihiasi oleh tanduk kambing penyangga angin yang terbuat dari kayu kulin dan kayu leban.

Pada Rumah Tuo ini sudah mengalami beberapa perubahan terkait teknologi bangunan, baik terkait bahan bangunan maupun pemanfaatan ruang. Perubahan yang terjadi antara lain perubahan pada bahan material atap, dinding, dan lantai. Selain itu juga terdapat penambahan bangunan di bagian belakang rumah, yang antara lain mengakomodasi kebutuhan ruang dapur dan kamar mandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Arkeologi Palembang. 2007. *Penelitian Arkeologi di Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Balai Litbang Perumahan Wilayah 1 Medan. 2011. *Laporan Akhir Kegiatan Identifikasi Arsitektur Rumah dan Desa Tradisional Melayu di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau*. Loka Teknologi Permukiman Medan.
- Budi Arlius Putra. 2006. *Pola Permukiman Melayu Jambi*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang 2006.
- Darmansyah. 2002. *Arsitektur Rumah Tradisional Suku Batin: Arti dan Fungsinya*. Jurnal Arkeologi Sidhayatra VII (2)/2002: 12-24.
- Siregar, Sondang M. 2008. *Kampung Lama di Situs Baruh, Kabupaten Merangin (Aset Budaya yang Perlu Dilestarikan)*. Proseding Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI: 535-542. Solo, 13 - 15 Juni 2008: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Wiyana, Budi. 2015. *Arti Tiang Rumah Tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi*. Jurnal Purbawidya Vol. 5, No. 1, Juni 2016: 1 - 11.

Sumber Internet:

Kebudayaan Suku Batin Asal Jambi (Artikel Lengkap) <https://www.adatnusantara.web.id/2017/08/kebudayaan-suku-batin-asal-jambi.html> (diakses tanggal 15 November 2017, pukul 19.25 WIB)

GLOSSARY

Alang	: Rak-rak tempat penyimpanan barang kerajinan anyaman
Cangok	: Penangkal kekuatan jahat
Balai malintang	: Tempat para tetua atau orang yang penting duduk
Bandul	: Pembatas antara serambi dan ruang tengah yang dipantangkan untuk dilangkahi oleh tamu
Gaho	: Tempat di paling bawah untuk meletakkan peralatan
Ideh	: Tiang bersegi yang melambangkan bahwa Rumah Tuo adalah milik bersama
Kapuk	: Lumbung tempat menyimpan padi
Mensiding	: Perbatasan ruang tengah dengan balai melintang dibuat tinggidi lain tailainnya.
Manalam	: Kamar tidur
Paho	: Tempat di bagian tengah untuk meletakkan labu yang berisi air
Pangayut pintu	: Penyanggah pintu
Pelamban muko	: Teras depan
Penteh	: Tempat yang paling tinggi, untuk meletakkan makanan
Pintu gedang	: Merupakan jendela besar
Pintu tegak	: Pintu keluar masuk rumah
Sanggu angin	: Penyangga angin
Umah nigih	: Bentuk kolom 16 ideh/segi

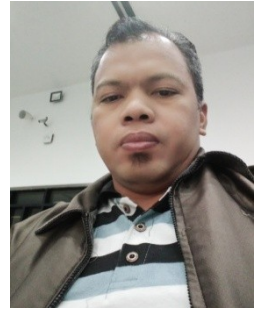
BIODATA PENULIS



Agus Sarwono, Lahir di Jakarta tanggal 09 Oktober 1960. Pendidikan S1 Jurusan Teknik Mesin ISTN Jakarta 1990, dan S2 pada Universitas Winaya Mukti Bandung Program Pendidikan Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). Sejak tahun 2016 Kepala Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan

Rakyat. Jabatan fungsional Perekrayasa Madya sejak 29 Juni 2009. Karya Tulis Ilmiah: Audit Energi Gedung Blok B1 Departemen Pekerjaan Umum Sebagai Implementasi Inpres No. 10 Tahun 2005 tentang Penghematan Energi (Oktober 2009), Konsep Model Penyertaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Resiko Kebakaran Melalui Pemberdayaan Balakar (Satlakar) dan Faktor-Faktor Pendukungnya (Oktober 2010), Kriteria Kelayakan Penerapan *Fire Safety Management (FSM)* pada Bangunan Gedung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (April 2011), Peningkatan Layanan Institusi Pemadam Kebakaran Melalui Penerapan Rencana Induk Kebakaran (RIK) Studi Kasus Kota Pontianak Kalimantan Barat (Agustus 2011). Pembicara: Sertifikasi Layak Fungsi Guna Menjamin Bangunan Gedung Temu Wicara Regional VI Jabar Banten Forum Komunikasi Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 25 Juli 2008, *Fire Proofing in Regulation* Seminar *Fire Proofing* Asosiasi Coating Indonesia Jakarta 11 Maret 2010, Standar Mendukung Pemberlakuan *Green Building* di Indonesia Badan Standarisasi Nasional (BSN) Jakarta 7 Desember 2011. Penanggung jawab: Kegiatan Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional Melayu di Jambi dan Sumatera Selatan (2016), Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional Melayu di Bangka Belitung dan Kalimantan Barat (2017).

Racmat Pramudji, SST, MT, sebagai Koordinator penulisan Buku “Eksplorasi Arsitektur Sumatera Edisi Etnis Melayu (Godang & Lontik)” Lahir di Bandung tanggal 03 Juli 1971. Pendidikan D3 Jurusan Teknik Sipil, D4 Jurusan Teknik Sipil dan S2 pada Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Teknik Rehabilitasi dan Pemeliharaan Bangunan Sipil Universitas Sebelas Maret Surakarta. Bekerja sebagai PNS sejak tahun 1994 di Kantor Pusat Litbang Permukiman Bandung, Kepala Loka Teknologi Permukiman Cilacap (2012-2016), Kasi Layanan Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan (2016-sekarang).



Dany Cahyadi, Lahir di Bandung tanggal 1 April 1981. Meraih gelar sarjana Teknik Sipil dari Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung pada tahun 2003 dan gelar Magister Teknik Sipil dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun 2014. Mulai bekerja di Puslitbang Perumahan dan Permukiman, Balitbang, Kementerian PUPR pada tahun 2006 sebagai staf teknis di Balai Bahan Bangunan dan menjadi fungsional peneliti bidang bahan bangunan pada tahun 2009 sampai dengan sekarang. Dari tahun 2006-2016 telah banyak terlibat di berbagai kegiatan penelitian baik sebagai ketua tim maupun koordinator. Sebagai fungsional peneliti muda telah banyak karya tulis ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi. Jabatan saat ini yaitu sebagai Kepala Seksi Penyelenggara Teknis, Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan.

Dian Taviana, lahir pada tanggal 08 Nopember 1964 di Langsa. Gelar Sarjana Teknik Sipil diperoleh dari Jurusan Teknik Sipil Institut Teknologi Medan. Masuk menjadi Pegawai Negeri Sipil di Kantor Loka Teknologi Permukiman Medan – Pusat Litbang Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum tahun 1995. Jabatan fungsional perekayasa sejak tahun 2010. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan tentang struktur rumah tradisional Batak Toba, rumah tradisional Nias Selatan, rumah tradisional melayu di Provinsi Riau,



rumah tradisional di Provinsi Sumatera Barat dan Kenyamanan termal rumah tradisional Toba, Nias Utara, Riau dan Padang. Jabatan saat ini yaitu sebagai Kepala Sub Baian Tata Usaha, Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan.



Uma Meriah Siregar, Lahir di Medan tanggal 21 Juni 1988. Meraih gelar Sarjana Arsitektur dari Universitas Medan Area pada tahun 2011. Mulai bekerja pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2011 -2012. Kemudian aktif lagi pada tahun 2015 sebagai pembantu Lapangan, terlibat dalam kegiatan

penelitian rumah tradisional yang meliputi Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Nias dan Melayu (2011), Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Riau dan Kepulauan Riau (2012), Kajian Kinerja Termal Bangunan Rumah Tradisional Melayu (2015). Serta sebagai ketua tim dalam kegiatan penelitian rumah tradisional yang meliputi Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional melayu di Jambi dan Sumatera Selatan (2016). Dan saat ini terlibat sebagai ketua tim kegiatan Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional Melayu di Bangka Belitung dan Kalimantan Barat.

Marlina Irene Hutagalung, Lahir di Pematangsiantar tanggal 16 Mei 1991. Meraih gelar Sarjana Sosial dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2013. Diterima sebagai PNS pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2015 dan mulai aktif bekerja di Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan sejak Mei 2016. Sebagai pembantu peneliti, terlibat



dalam kegiatan penelitian rumah tradisional yang meliputi Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional melayu di Jambi dan Sumatera Selatan (2016). Selain itu, saat ini sedang ikut terlibat pada kegiatan Model Rancangan Penanganan Perumahan Masyarakat Anak Dalam sebagai ketua tim (2017) dan Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional Melayu di Bangka Belitung dan Kalimantan Barat.



Razakiko Harkani Lubis, lahir di Kota Bukittinggi tanggal 21 April 1991. Merupakan anak ke-dua dari lima bersaudara. Meraih gelar Sarjana Sosial dari jurusan Antropologi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2014. Mulai bekerja pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2016. Selama berkarier di Balai Litbang Perumahan Wilayah-1 Medan telah terlibat

dalam berbagai kegiatan penelitian, diantaranya ialah: Pemetaan Karakteristik Sistem Sanitasi Permukiman Tepi Danau di Sumatera (2016), Identifikasi Sebaran dan Tipologi Rumah Tradisional Melayu Bangka Belitung dan Kalimantan Barat (2017), dan Model Rancangan Penanganan Perumahan Kampung Masyarakat Anak Dalam (Orang Rimba) di Jambi (2017).

Ridho Kurnia, lahir di Kota Cane pada tanggal 9 Agustus 1990. Telah menamatkan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Simpang Kiri, Subulussalam pada tahun 2010. Mulai bekerja sebagai Pembantu Lapangan di Balai Litbang Perumahan Wilayah 1 Medan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2016. Adapun kegiatan penelitian yang pernah diikuti, diantaranya ialah: Prototipe Bahan Bangunan Dinding Kulit Kayu Laminasi untuk Masyarakat Pedalaman di Provinsi Riau (2016-2017) dan Pemanfaatan Material Vulkanik Gunung Sinabung untuk Bahan Bangunan (2017).

